

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

People's Republic of China atau yang dalam bahasa kita dikenal dengan Republik Rakyat Cina (RRC) dan biasa pula disapa secara singkat dengan sebutan Cina adalah sebuah negara terbesar keempat di dunia setelah Rusia, Kanada, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk terbesar pertama di dunia yang mengalami perjalanan panjang dalam menapaki sejarah dan peradaban negara dan bangsa yang penuh dinamika kebudayaan, politik, ekonomi dimana saat ini telah mencapai puncak keemasan dalam meniti jati diri untuk menjadi sebuah negara maju dan menempatkan diri dalam jajaran negara *superpower* dunia.

Kebudayaan dan peradaban Cina adalah satu dari lima yang tertua di dunia dalam deretan dengan Mesir, Babilon, Aztec, Yunani. Kebudayaan-kebudayaan lain hancur dan lenyap, tapi kebudayaan Cina tetap bertahan hingga hari ini. Dalam sejarahnya yang panjang itu Cina merupakan sebuah museum perjalanan “globalisasi” yang menurut David Held tidak hanya terbatas pada zaman sekarang. Selama kurun waktu 2000 tahun Cina pasti mengalami pasang surut dalam merespon Globalisasi.¹ Seperti ketika Cina mengejutkan dunia dengan keajaiban ekonominya, Cina yang sudah mengenal

¹ I. Wibowo, *Belajar Dari Cina : Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Globalisasi*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2004, hal. 11.

globalisasi sejak awal abad masehi ini, yang seharusnya bisa melangkah maju dalam membangun negaranya sehingga bisa disebut sebagai negara *superpower* ternyata juga mengalami manis pahitnya keterpurukan perekonomian sejak masa 2000 tahun hingga saat ini di awal abad 21 dimana Cina mengalami pertumbuhan ekonomi yang maju pesat sehingga Cina harus diperhitungkan kekuatannya sebagai negara adidaya, dan hal ini sangat mencemaskan negara-negara *superpower* lainnya akan kekuatan baru yang menyainginya.

Perjalanan perekonomian Cina yang maju pesat ini telah membawa status Cina sebagai negara maju dimana sebelumnya Cina hanyalah sebuah negara miskin dengan populasi terbesar di dunia. Kenaikan status negara Cina ini didukung oleh sebuah teori yang digolongkan dalam jalur "*International Structuralist*" yaitu teori sistem dunia yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein, seorang tokoh pembangunan dan ilmuwan yang berada di jalur sosiologi historis. Pemikirannya mengenai "*world capitalism*" sangat relevan dengan kemajuan ekonomi di Cina, karena Cina yang ditakuti dengan paham komunisnya, kini dalam perekonomiannya telah beralih ke jalur kapitalis.

Kemudian konsep tentang "kenaikan kelas" sebagai salah satu konsep yang diasumsikan oleh teori sistem dunia membuat Cina menjadi negara kelas satu dalam hal ekonominya. Konsep kenaikan kelas dari sistem dunia telah mengubah status Cina dari negara *periphery* menuju negara *semi periphery*

negara Eropa Barat lainnya termasuk Jepang dalam segi ekonomi sehingga mampu duduk dalam status negara *center*.

Dari asumsi-asumsi tersebut diatas, maka dirasa sangat layak jika penulisan skripsi ini diberi judul "***Pertumbuhan Perekonomian Cina dalam Pespektif Teori Sistem Dunia***" dengan mengambil studi kasus Cina sebagai salah satu negara yang telah berhasil menuju masa transisi dengan kenaikan statusnya, maka Immanuel Wallerstein sebagai salah satu tokoh pembangunan memberikan masukan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan pembangunan di negara tersebut dengan konsep "Kapitalisme dan Kenaikan Kelas" nya.

B. Penegasan Judul

Kalimat judul diatas yaitu "Pertumbuhan Perekonomian Cina dalam Perspektif Teori Sistem Dunia" ditegaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Cina yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mengacu kepada Cina di masa Kekaisaran yang digunakan sebagai pengantar skripsi yang pada intinya menegaskan Cina pada masa pemerintahan republik yaitu "Republik Rakyat Cina"
2. Teori Sistem Dunia yang dimaksud adalah teori mengenai suatu sistem yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein dimana teori ini menekankan pada konsep kapitalisme dan konsep kenaikan kelas untuk

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan, yang dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek secara umum dan aspek khusus.

a. Secara Umum

1. Menuangkan semua ilmu pengetahuan yang telah didapat selama duduk di bangku kuliah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ke dalam bentuk penulisan skripsi.
2. Sebagai syarat memenuhi tugas akhir mahasiswa jenjang Strata 1 (S1) dalam Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Secara Khusus

1. Menjelaskan keadaan perekonomian Cina ketika Cina dalam keadaan *low economic country* hingga menjadi *high economic country*.
2. Menelaah kemajuan ekonomi Cina dimana penetrasi kapitalisme global telah membawa Cina masuk dalam ekonomi internasional.
3. Melihat relevansi pertumbuhan perekonomian Cina dalam perspektif Teori Sistem Dunia yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein.

C. Latar Belakang Masalah

Tahun 1992 adalah puncak dari kemajuan perekonomian Cina dimana di

1992, Cina telah mencapai kemajuan dan kejayaan dalam menikmati

perekonomian Cina masih berpegang pada paham komunisme sebelum pada akhirnya Cina berhasil membangun ekonominya dengan sistem mereka sendiri yang disebut dengan sistem "*Socialist Market Economy*".

Beberapa ahli barat menjelaskan keterbelakangan yang dialami Cina didasarkan pada kebobrokan keadaan ekonomi dan sistem sosialnya setelah Perang Dunia Kedua. Ahli-ahli yang lain mengatakan bahwa keterbelakangan yang terjadi di Cina karena penindasan dan penaklukan bangsa-bangsa pelaut Barat dan Jepang selama berabad-abad.

Setelah mendengar berbagai pendapat dari para ahli yang masih simpang siur tersebut, baru sekaranglah akhirnya dapat disusun gambaran yang jelas dan terinci dari apa yang salah dengan ekonomi Tiongkok dari pertengahan tahun 1950-an. Sejak tahun 1977, sebuah arus yang meluap-luap dari fakta dan angka-angka, kecaman pedas terhadap birokrasi, saran-saran, rencana dan perdebatan telah meledak-ledak di pers resmi. Dan dengan suasana politik yang lebih bebas sejak wafatnya Mao, para pejabat dan cendikiawan Tiongkok lebih cenderung untuk berbicara dengan terus terang mengenai masalah-masalah dan hambatan-hambatan mereka tanpa khawatir dikorbankan karena "membocorkan rahasia negara".

Dalam ketergesaan mereka untuk mencari apa yang salah, para ekonom dan pemimpin politik Tiongkok telah membalikkan hampir 180 derajat pandangan sejarah mereka baru-baru ini yang disebarluaskan baik untuk rakyat mereka sendiri maupun untuk orang asing yang berminat. Pada tahun

dalam periode-periode kegiatan politik sayap kiri yang gencar (pada hakekatnya tahun 1958-61, 1966-70 dan 1974-76), dan mandeg serta menjadi “revisionis” dalam periode-periode diantaranya.

Sebaliknya, versi modern adalah bahwa segala sesuatunya berjalan dengan lancar *sampai* tahun 1958, ketika Lompatan Jauh Ke Depan yang celaka itu nyaris menghancurkan seluruh sistem; bahwa ekonomi tumbuh kembali sejak tahun 1962, berkat penyesuaian kembali drastis yang dilakukan untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh Lompatan; dan bahwa kekacauan dan anarki kembali mengakibatkan kemunduran maha besar selama Revolusi Kebudayaan dari tahun 1966 hingga tahun 1972 ketika ketertiban dipulihkan sebagian dan berlanjut sekali lagi pada golonganisme dan nyaris anarki dari tahun 1973 hingga dibersihkannya Gerombolan Empat Orang pada tahun 1976.³

Akhirnya pada tahun 1978, kebangkitan perekonomian Cina dimulai dengan diciptakannya slogan “Gaiige Kaifang” oleh Deng Xiaoping yang berarti reformasi dan membuka diri (*reform and opening up policies*). Slogan ini diutarakan Deng Xiaoping pada sidang Komite Sentral ke-11 bulan Desember 1978. Meskipun antara tahun 1970-1980 Cina masih tertinggal dalam pembangunan tetapi Cina masih tetap mengejar ketertinggalannya dengan melakukan

Ada beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan reformasi Cina: Pertama, reformasi dilakukan hati-hati, bertahap, pragmatis, penuh kesabaran. Dalam melakukan reformasi, Cina lebih dulu meletakkan "arah reformasi" dan tidak terburu-buru melihat hasil. Ini tampak dari hasil yang baru dinikmati pada awal tahun 1990-an, padahal reformasi dimulai sejak tahun 1978. Ini sesuai pesan dan arahan Deng Xiaoping, "*Membangun Cina seperti menyeberangi sungai dengan merasakan bebatuan yang terinjak kaki*". Sikap pragmatis juga ditunjukkan dalam memilih orang seperti dikatakannya, "*Saya tidak peduli apakah kucing itu berwarna hitam atau putih, yang penting kucing itu bisa menangkap tikus*".

Kedua, keberhasilan Cina juga disebabkan keberhasilan reformasi dibidang politik, ekonomi, budaya, dan hukum. Dibidang politik, yaitu tercapainya stabilitas nasional yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi dan adanya dukungan politik terhadap kepemimpinan nasional. Keberhasilan ini dicapai karena Cina mampu menghindari benturan sejarah dengan mengakui bahwa Cina telah tumbuh melalui tahapan: revolusi, rekonstruksi, dan reformasi. Dalam reformasi ekonomi Cina tidak melakukan langkah besar-besaran dan serempak tapi bertahap.

Reformasi ekonomi dimulai di sektor pertanian, yang berhasil meningkatkan penghasilan petani. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengembalikan usaha tani yang dulu dikuasai pemerintah pada petani.

Langkah kedua adalah mengembangkan industri

manufaktur, untuk mengembangkan dan memperluas usaha kecil menengah dan wiraswasta.⁴

Selama masa kepemimpinan Deng Xiaoping (1976-1992), Cina tidak henti-hentinya melakukan reformasi dan terus membuka diri dimana hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh sebuah negara yang menganut paham komunis, apalagi sampai membuka kesempatan bagi Penanaman Modal Asing (PMA) yang ternyata membuat produksi dan ekspor Cina meningkat tajam dalam waktu yang cukup singkat dengan biaya yang murah.

Setelah puncak dari kebangkitan ekonomi Cina pada tahun 1992, Cina dibawah kepemimpinan duet Jiang Zemin dan Zhu Rongji terus mendengungkan slogan "Gaige Kaifang" kepada rakyatnya agar rakyat Cina terus bangkit untuk menembus era globalisasi meskipun Cina sudah mengenal istilah globalisasi sejak awal abad masehi yaitu dengan adanya jalur sutera yang menjadi penghubung perdagangan antara Cina dengan Kekaisaran Roma.

Cina juga sejak didengungkannya reformasi tahun 1978 telah mengubah sistem ekonominya dari sistem ekonomi terencana (*planned economy*) menjadi sistem ekonomi pasar sosialis (*socialist market economy*) telah melakukan berbagai kebijakan yang hingga saat ini semua kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Cina berjalan mulus dan lancar dan menjadikan Cina sebagai negara maju dengan julukan "*Naga Besar Asia*" yang ditakuti dunia.

Saat Asia Timur dan Asia Tenggara dilanda krisis keuangan (1997) Cina bukan hanya lolos dari krisis, tetapi juga dapat mempertahankan angka pertumbuhan tujuh persen per tahun (menurut angka pemerintah). Saat ini Naga Cina benar-benar telah mengibaskan ekornya, membuat negara-negara di seluruh dunia megap-megap menampung banjir produk ekspornya yang murah. Sementara itu nganga mulut sang naga melahap 50 persen investasi dunia, meninggalkan sisanya untuk diperebutkan Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin.⁵

Hingga saat ini Cina terus memimpin dalam perekonomian di kawasan Asia. Hal itu tidak lepas dari apa yang telah direncanakan oleh duet Jiang Zemin-Zhu Rongji di waktu sebelumnya yang oleh mereka disebut sebagai “*tiga tahapan rencana pembangunan*”. Tahapan pertama mencanangkan “*penggandaan produk nasional bruto atau doubling the GNP*” dari tahun 1980 sampai tahun 1987 saat China dengan reformasi dan kebijakan pintu terbuka (*open door policy*) bertekad mencapai standar kehidupan bagi rakyatnya (makanan yang panas dan secukupnya atau *warmth and adequate food*).

Tahapan kedua, mencapai “*penggandaan berikutnya (another doubling of GNP)*” untuk meningkatkan standar kehidupan pada tahun 2000 yang dicanangkan sebagai “*fairly well off standard of living*”. Tahapan ketiga, “*peningkatan pendapatan per kapita menjadi setingkat negara maju madya (semi developed country)*” dengan mencapai ‘modernisasi’ pada pertengahan

⁵ <http://www.kompas.com/kompas>, “Selamat Jalan Generasi Ketiga (Berakhirnya Era Jiang

abad ke-21. Saat itu, tahun 2049 akan mereka rayakan sebagai satu abad berdirinya China (*the centennial of its founding in 2049*).⁶

Banyak faktor yang melatarbelakangi kemajuan ekonomi Cina seperti salah satunya teori mengenai sistem dunia, dimana teori ini lahir sebagai kritik atas developmentalisme, dan juga munculnya kubu *Annales* dalam sejarah (holisme), juga lahir karena didorong neo realis dalam perspektif hubungan internasional, serta yang tak kalah penting adalah karena keterbatasan analisis kaum dependensia.

Meski masih banyak faktor lain yang bisa digunakan untuk menjelaskan gejala terjadinya kemajuan terhadap Cina, namun sistem dunia ini sering dipakai menjadi perspektif alternatif, diantaranya karena :

- Hampir seluruh dunia kontemporer telah terintegrasi ke dalam sistem kapitalis dunia.
- Watak, format dan dinamika dunia ketiga ada dalam relasinya dengan sistem ekonomi kapitalis dunia.
- Secara teoritik, telah menjembatani developmentalisme yang *eurocentris* dan dependensia yang dekadent.
- Munculnya kesadaran keplanetan dalam teori ilmu sosial.
- Kemajuan teknologi informasi telah menyatukan dunia.
- Proses produksi dalam ekonomi semakin mudah akibat kemajuan teknologi.

⁶ Bob Widyahartono, *Bangkitnya Naga Besar Asia: Peta Politik, Ekonomi, dan Sosial China*
: Ghalang, Bandung: Pustaka Adi Manunggal, 2004, hal. 7

- Mulai pudarnya *nation-state* sebagai pusat regulasi ekonomi domestik dan internasional.

Perkembangan perekonomian Cina yang maju pesat hingga bisa dikatakan sebagai negara maju tidak luput pula dari pemikiran Immanuel Wallerstein mengenai teori sistem dunia dalam konsep kenaikan kelas dimana Cina yang semula masuk dalam kelas negara berkembang dalam deretan zona *periphery*, kini setelah sebelumnya Immanuel Wallerstein mengemukakan gagasannya mengenai sistem dunia yang dengan teorinya ia melihat bahwa negara itu tidak bisa dianalisis secara mandiri, terpisah dari totalitas sistem dunia, dan dengan konsep kenaikan kelasnya maka Cina bisa duduk dalam jajaran negara maju dalam zona negara *semi periphery* dan tidak diragukan lagi bahwa suatu saat nanti Cina akan berdiri menyamai keunggulan negara-negara *superpower* yang berbaris dalam urutan negara *center*.

Dengan demikian dikatakan bahwa sistem dunia adalah "*historical system*" yang dengan segala isinya lahir, berkembang, mati, dan timbul kembali sebagai akibat proses pembagian kerja yang intens dan makin canggih. Dan pertumbuhan perekonomian Cina sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein dalam teori sistem dunianya.

D. Pokok Permasalahan

Bagaimanakah Proses Pertumbuhan Perekonomian Cina dapat

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Pokok permasalahan yang ditawarkan mendorong kita untuk mencari landasan atau dasar yang digunakan untuk menjawabnya antara lain dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dijelaskan, yang antara lain dengan menggunakan pokok dari teori sistem dunia yang merupakan gagasan dari Immanuel Wallerstein.

Teori Sistem Dunia

World system menurut Immanuel Wallerstein adalah '*a unit with a single division of labor and multiple cultural system*', sistem dunia merupakan unit yang tunggal dalam hal pembagian kerja, tetapi beragam dalam sistem kultural. Wallerstein juga mengemukakan *World System Theory* ke dalam tiga aspek :

- A theoretical framework to understand the historical changes involved in the rise of the modern world. (sebuah kerangka teoritik untuk memahami perubahan sejarah yang berperan dalam kebangkitan dunia modern).
- The geographic expansion of the capitalist world economy altered political systems and labor conditions. (perluasan wilayah geografi dari ekonomi kapitalis dunia yang mengubah sistem politik dan kondisi kerja).
- Economic and social disparities between sections of the world economy have increased rather than provided prosperity for all (kesenjangan

ekonomi dan sosial antara bagian-bagian dari ekonomi dunia justru lebih meningkat dibandingkan kemakmuran rakyat).

Sebelumnya telah berkembang beberapa pemikiran mengenai pembangunan di negara-negara dunia ketiga diantaranya adalah teori dependensia (ketergantungan) dimana berbeda dengan sistem dunia yang membagi negara menjadi tiga zona, yaitu *core/center*, *periphery*, dan *semi periphery*. Sedangkan teori dependensia hanya melihat negara dalam dua kutub, yaitu *center* dan *periphery*, yang hal itu menurut sistem dunia akan melahirkan disintegrasi.

Teori dependensia ini mengemukakan bahwa keterbelakangan merupakan sebuah proses ekonomi, politik, dan sosial yang terjadi sebagai akibat globalisasi dari sistem kapitalisme. Keterbelakangan di negara-negara pinggiran adalah akibat langsung dari terjadinya pembangunan di negara-negara pusat. Teori dependensi yang menghubungkan keterbelakangan dunia ketiga dengan “eksploitasi Utara terhadap Selatan” mempunyai banyak pendukung.

Paul Baran beranggapan bahwa eksploitasi kolonial oleh Inggris bertanggung jawab terhadap keterbelakangan ekonomi India. “India, seandainya berserah (menyandarkan) pada diri sendiri, mungkin telah menemukan waktu yang singkat jalan yang benar-benar kurang berliku-liku menuju suatu masyarakat yang lebih baik dan lebih kaya”. Moulder mempertentangkan keterbelakangan Cina dengan perkembangan Jepang dan menyimpulkan bahwa terdapat korelasi dengan kenyataan bahwa Cina telah

lebih menyatu ke dalam sistem internasional yang didominasi Eropa dari pada Jepang.⁷

Sebenarnya inti dari teori ketergantungan adalah penetrasi asing dan ketergantungan eksternal menyebabkan timbulnya distorsi besar-besaran dalam struktur ekonomi “pinggiran” (*periphery*), yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial yang gawat dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan negara terhadap rakyat di masyarakat yang tergantung itu. Oleh karena ketidakmampuan teori ketergantungan yang tidak dapat menjelaskan gejala pembangunan di negara dunia ketiga itulah, teori ketergantungan menuai banyak kritikan dari beberapa pemikir pembangunan, diantaranya adalah kritik yang datang dari Robert A. Packenham, yang kritiknya antara lain :

1. Teori ketergantungan hanya menyalahkan kapitalisme sebagai penyebab ketergantungan, tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan kekayaan dan kekuasaan pada sistem ekonomi yang lain. Akibatnya, teori ketergantungan menjadi kurang luwes untuk melihat gejala ketergantungan pada sistem-sistem ekonomi yang lain, yang seringkali disebabkan oleh perbedaan dalam pengendalian kekayaan dan kekuasaan.
2. Konsep-konsep inti, termasuk konsep ketergantungan ini sendiri, kurang didefinisikan secara jelas. Kalau mau dianalisis secara rinci, ada banyak persoalan pada konsep ketergantungan ini. Apa beda antara ketergantungan dan kepengaruhan? Bagaimana mengukurnya? Apakah pinjaman luar negeri dengan prosentasi tertentu terhadap PNB merupakan batas ketergantungan? Apakah ada perbedaan antara ketergantungan ekonomi, politik, militer, ideologi?
3. Ketergantungan didefinisikan sebagai konsep dikotomi. Padahal, semua negara tidak ada yang sepenuhnya tergantung, juga tidak sepenuhnya otonom. Bagaimana mengukur tingkat ketergantungan? Bagaimana diketahui bahwa negara tertentu yang dulu tergantung, sekarang sudah kurang ketergantungannya? Konsep dikotomis yang hanya mengatakan ada atau tidak ada ketergantungan jelas tidak menolong.

⁷ M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga (Suatu Teori Umum Pembangunan)*, PT.

4. Sedikit sekali dibicarakan tentang proses yang memungkinkan sebuah negara bisa lepas dari ketergantungannya. Frank menyebutkan sebuah revolusi sosialis. Helio Jaguaribe menyebutkan dua cara: (a) melalui reformasi, yakni melalui kebijakan pembangunan yang nasionalis yang merupakan kombinasi antara kapitalisme nasional dan kapitalisme negara, dan (b) melalui jalan revolusi. Tetapi, semua ini masih dibahas secara umum. Yang lebih rinci dibahas adalah sifat-sifat, sebab-sebab, dan kerugian-kerugian yang terjadi sebagai akibat dari ketergantungan sebuah negara.
5. Ketergantungan selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif, meskipun dalam situasi tertentu sebenarnya dapat berakibat positif. Konsep saling tergantung kurang dibahas. Negara A bisa tergantung terhadap negara B untuk satu aspek, tetapi untuk aspek yang lain, terjadi hal yang sebaliknya. Masalah ini tidak dibahas pada teori ketergantungan.
6. Otonomi dianggap selalu baik, padahal tidak demikian halnya. Seperti juga ketergantungan tidak selalu buruk, begitu juga otonomi tidak selalu baik. Teori ketergantungan kurang membahas masalah ini.
7. Teori ketergantungan kurang membahas aspek psikologis dari ketergantungan. Meskipun secara ekonomi sebuah negara kuat, bisa saja secara psikologis negara ini masih tergantung, karena negara tersebut merasa rendah diri, serta selalu takut akan gagal, sehingga tak berani ambil resiko.
8. Teori ketergantungan agak menyepelkan kekuatan dari nasionalisme di Amerika Latin, meskipun secara normatif teori ini memberi nilai yang tinggi terhadap nasionalisme. Teori ketergantungan tidak menganggap negara sebagai unit yang penting. Bagi mereka analisis kelas dan solidaritas antar-kelas lebih penting daripada solidaritas nasional. Tentu saja ada beberapa tokoh penganut teori ketergantungan tidak memberikan peran yang lebih besar pada aspek nasionalisme, seperti misalnya Helio Jaguaribe dan juga Johan Galtung. Tetapi pada umumnya, tokoh-tokoh teori ini kurang membahas kekuatan solidaritas yang didasarkan pada nasionalisme.
9. Teori Ketergantungan sangat menekankan konsep kepentingan kelompok, kelas dan negara, seakan-akan konsep-konsep ini merupakan sesuatu yang jelas dan objektif. Dalam kenyataannya, konsep ini sangat normatif dan subjektif. Bagaimana mengetahui kepentingan sebuah kelompok atau kelas, apalagi negara? Apakah kepentingan ini merupakan sesuatu yang homogen, dan tidak berubah sepanjang waktu? Apalagi, kadang-kadang apa yang dianggap sebagai kebutuhan yang dirasakan berbeda dengan kebutuhan yang sebenarnya diperlukan. Bila konsep kepentingan yang menjadi dasar ini kabur dan subjektif, Teori ketergantungan pun menjadi lemah.
10. Teori ketergantungan seringkali terlalu jauh beranggapan bahwa ada kepentingan yang berbeda antara negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran. Dalam kenyataannya, kadang-kadang kepentingan mereka sama.

Konsep Kenaikan Kelas

Dalam konsep kenaikan kelas ini, Wallerstein membagi kelompok negara menjadi tiga yaitu *core/center*, *periphery*, dan *semi periphery*. Berbeda dengan teori ketergantungan yang membagi negara ke dalam dua kubu yaitu *core/center* dan *periphery*. Negara *semi periphery* dalam sistem dunia lahir sebagai konsekuensi dari kapitalis dunia, sebagai wilayah ekonomi baru tempat pemilik modal memindahkan modalnya ke tempat yang lebih efisien. Sebagai contoh negara pinggiran yang kini menjadi negara yang semi pinggiran, yaitu antara lain Korea Selatan, Taiwan, Singapura, juga Cina, dimana mereka bisa mengubah status mereka dengan naik ke kelas *semi periphery*.

▪ Core/center

1. Keuntungan lebih banyak berasal dari ekonomi kapitalis dunia.
2. Pemerintahan pusat yang kuat, birokrasi yang luas, dan tentara sewaan yang besar.
3. Modal adalah pusat segalanya.
4. Menyediakan segala kebutuhan yang dibutuhkan negara *periphery* dan lebih-lebih bagi negara *semi periphery*.
5. Contohnya negara-negara Eropa Barat dan Utara (Inggris, Perancis, dan Belanda), Amerika Serikat, dan Jepang.

▪ Periphery

1. Keuntungan pemerintahan yang kuat atau negara dikendalikan oleh

- 2 Mengekspor bahan-bahan mentah ke negara besar.
 3. Adanya perbudakan terhadap penduduk pribumi.
 4. Contohnya Eropa Timur (Polandia) dan Amerika Latin.
- Semi periphery
 - 1 Wilayah berada dibawah negara pusat atau negara *periphery* yang mencoba memperbaiki posisinya dalam sistem ekonomi dunia.
 - 2 Merupakan daerah penyangga.
 - 3 Belum mengalami keberhasilan dalam menguasai perdagangan dunia.
 - 4 Contohnya Portugal, Spanyol, Italia, Taiwan, Korea Selatan, Singapura, Cina dan lain-lain.

Dari contoh diatas konsep '*kenaikan kelas*' menawarkan kepada semua negara di dunia untuk mengubah status negara mereka. Negara pinggiran tidak harus selalu menjadi negara pinggiran yang terbelakang tetapi sistem dunia ini membangkitkan rasa optimisme mereka untuk bisa naik statusnya menjadi negara setengah pinggiran bahkan menjadi negara pusat. Begitu pula sebaliknya, negara pusat bisa saja jatuh dan turun statusnya menjadi negara semi pinggiran, bahkan sekalipun bisa langsung turun ke posisi negara pinggiran.

Dengan demikian, setiap negara harus menyiapkan diri untuk terus berkembang sehingga bisa mencapai posisi yang diinginkan, dan nyatanya sudah banyak negara-negara yang berhasil mencapai posisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Jadi sebenarnya inti dari '*kenaikan kelas*' adalah :

- Strategi menangkap dan memanfaatkan peluang

Karena perekonomian dunia tidak selamanya stabil, suatu saat barang industri mahal dan bahan pertanian murah, mengakibatkan negara pinggiran tidak mampu mengimpor barang industri lagi. Dalam keadaan ini sebaiknya negara pinggiran melakukan industrialisasi, meskipun akan menyebabkan peralihan ketergantungan dari ketergantungan yang satu ke yang lain, tetapi dalam hal ekonomi memungkinkan negara pinggiran bisa naik ke kelas semi pinggiran, karena sudah masuk dalam negara industri meski industri substitusi impor dasar.

- Karena 'undangan' dari kekuatan kapital global

Kemunculan Perusahaan Multinasional ternyata bisa mendukung kenaikan kelas bagi negara pinggiran. Karena dengan bekerjasama dengan PMN akan melahirkan industri-industri baru di negara pinggiran. Begitupula dengan organisasi-organisasi internasional, dengan masuk menjadi anggota organisasi internasional maka dapat memberikan kemungkinan suatu negara beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat internasional sehingga negara tersebut dapat mengembangkan negaranya yang tadinya terbelakang menjadi negara maju yang dikenal banyak negara.

- Swakarsa

Tindakan memandirikan negara ini juga bisa memungkinkan

Sebagai contoh adalah keberhasilan Tanzania yang melaksanakan konsep 'ujamaa' untuk melepaskan diri dari cengkeraman negara maju yang mengeksploitasinya.

Dengan melihat beberapa indikator mengenai pertumbuhan perekonomian Cina yang pesat dibawah ini, jelas bahwa Cina memang telah berubah menjadi negara semi periphery.

- Pada tahun 1978 Cina hanya mempunyai hubungan diplomatik dengan 99 negara, pada akhir tahun 2001 angka itu telah naik menjadi 162. Perdagangan internasional yang pada 1978 Cuma menyumbang 9,8 % pada GNP, pada 2001 sudah melejit ke angka 44,7 %.
- Ekspor Cina pada 2001' melejit setinggi 23 % menjadi US\$ 266 miliar dan merupakan 4,4 % dari ekspor dunia.
- Surplus perdagangan Cina pada 2001 meningkat lebih dari US\$ 30 miliar. Jumlah ini merupakan 2,9 % dari PDB, sedikit lebih tinggi dari Jepang (1,7 %).⁹
- Catatan akhir tahun 2003 menunjukkan, Cina telah menjadi negara pengeksport nonmigas terbesar bagi Indonesia setelah Jepang. Nilai impor Indonesia dari Cina pada November 2003 mencapai 205,3 juta dollar AS, sedikit di bawah Jepang dengan nilai 341,4 juta dollar AS, dan melampaui AS yang hanya memperoleh 203,89 juta dollar AS.¹⁰

⁹ I. Wibowo, *Belajar Dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Glonalisasi*, op.cit, hal. 38-39

Dalam perjalanannya, semua negara pada umumnya dan Cina pada khususnya mengalami tahap-tahap dalam pertumbuhan perekonomian negaranya. Terdapat dua tahap pertumbuhan, yaitu :

Tahap 1 dan 2

1. Menggunakan sistem birokrasi.
2. Homogenisasi jumlah penduduk lokal.
3. Perluasan milisi/wamil.
4. Abolutisme/mutlak.
5. Penggolongan kegiatan ekonomi.

Tahap 3 dan 4

1. Negara-negara Eropa berpartisipasi aktif dalam penjelajahan untuk mengeksploitasi pasar-pasar baru.
2. Sistem dunia negara-negara Eropa yang terus berkembang.
3. Mempertinggi status negara Amerika Serikat dan Jerman menjadi negara pusat.
4. Negara pusat mendorong kenaikan industri di zona *periphery* dan *semi periphery*.

Selain dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan, kemajuan suatu negara juga diselingi oleh pemikiran seorang ahli psikolog sosial, David Mclelland yang mengemukakan thesis mengenai keinginan berprestasi. Inti dari pemikirannya adalah bahwa masyarakat modern ditandai dengan banyaknya keinginan berprestasi yang mengakibatkan kompetisi. Contohnya adalah negara-negara Barat dan Jepang yang sangat gigih bersaing dengan negara-negara lain untuk

menjadi negara maju. Seperti halnya Cina yang kini menjadi Cina modern memiliki keinginan untuk bersaing dengan negara-negara Barat dan Jepang untuk menjadi super power dunia.

F. Hipotesa

Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Perekonomian Cina antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Penetrasi dari kapitalisme global yang membuat Cina masuk dan berintegrasi ke dalam ekonomi internasional.
2. Masuknya Penanaman Modal Asing ke Cina sebagai akibat dari interaksi dan integrasi Cina terhadap ekonomi internasional tersebut.

Dari pelaksanaan kebijakan Cina tersebut telah menjadikan Cina berubah dari negara *periphery* menjadi negara *semi periphery*. Cina yang sebelumnya menganut sistem komunisme dimana ketika itu Cina selalu menutup diri dengan dunia internasional, kini setelah kapitalisme mengoyak ekonomi Cina, akhirnya Cina menjadi negara yang tidak miskin lagi, dan hal itu justru menaikkan status Cina dari sebuah negara *periphery* menjadi negara *semi periphery*.

G. Batasan penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perkembangan perekonomian Cina sejak reformasi ekonomi Cina pada tahun 1978 sampai tahun 2004. Dengan melihat

...diperoleh oleh pemerintah perekonomian Cina hingga akhirnya berhasil menjadi

negara maju yang tidak lepas dari konteks pemikiran Immanuel Wallerstein mengenai Teori Sistem Dunia dengan *'world capitalism'* dan konsep *'kenaikan kelas'* nya.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi dalam penulisannya untuk menjelaskan pokok permasalahan yang muncul. Dengan metode eksplanasi kualitatif ini, dapat dijelaskan hubungan antar variabel yang saling mendukung sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penggunaan metode library research, dengan memanfaatkan data-data sekunder yang pengumpulan datanya diperoleh dari referensi buku-buku, media cetak, situs-situs internet, dan sumber-sumber lain yang terkait untuk mendukung penelitian dan penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Bab I : Berisi Pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang Sejarah Pasang Surut Ekonomi Cina dalam Kancah Perekonomian Dunia, yang antara lain memuat *Dartama Sejarah Kejayaan dan Keistihan Ekonomi Cina*

Kedua, Perekonomian Cina di Bawah Sistem Komunisme, dan yang Ketiga, Cina di Masa Kepemimpinan Deng Xiaoping, yang terdiri dari Arti Penting Slogan “Gaiige Kaifang” dan Peralihan Generasi Setelah Deng Xiaoping.

Bab III : Membahas mengenai Integrasi Cina ke Dalam Ekonomi Internasional, terdiri dari, Pertama, Upaya Cina Untuk Masuk dalam Ekonomi Internasional, Kedua, Keberhasilan Cina Mendobrak Pasar Dunia, dan Ketiga, Keanggotaan Cina Dalam *World Trade Organization* (WTO), terdiri dari Keuntungan dan Kerugian Cina Menjadi Anggota WTO dan Kebijakan AS terhadap RRC.

Bab IV : Membahas mengenai Kebangkitan Perekonomian Cina dalam Sudut Pandang Teori Sistem Dunia, terdiri dari : Pertama, Kapitalisme Dalam Tubuh Cina, Kedua, Kemajuan Ekonomi Cina dalam Kacamata Teori Sistem Dunia, dan Ketiga, Kenaikan Kelas Cina.

Bab V : Berisi Daftar yang memuat Kesimpulan